

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

berdasarkan Sudiyarti dkk., (2024) melalui penelitian berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan UMKM di Kabupaten Sumbawa", Pengaruh positif dan signifikan dari faktor literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha UMKM di Kabupaten Sumbawa terbukti melalui temuan tersebut. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini berupa regresi linier sederhana disertai uji t serta koefisien determinasi (R^2) dengan bantuan software SPSS. Jenis data yang digunakan berupa data kuantitatif yang bersumber dari data primer, diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 64 responden. Literasi keuangan sebagai variabel independen dan keberlangsungan usaha UMKM sebagai variabel dependen menjadi objek yang diteliti, sedangkan pelaku UMKM di Kabupaten Sumbawa menjadi subjek dalam penelitian tersebut.

Penelitian Rachmadini dkk., (2025) melalui penelitian berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Sikap Keuangan terhadap Kinerja Usaha dan Keberlangsungan UMKM di Indonesia", menemukan bahwa kinerja usaha dan keberlangsungan UMKM di Indonesia secara keseluruhan dipengaruhi oleh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan sikap keuangan, di mana ketiga variabel tersebut terbukti berperan dalam meningkatkan kinerja sekaligus menjaga keberlangsungan usaha UMKM. Systematic literature review (SLR) menjadi metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian tersebut, yaitu dengan mengkaji serta menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan melalui database Google Scholar, dalam rentang waktu 2016 hingga 2024. Data sekunder yang bersumber dari artikel-artikel ilmiah yang telah dipublikasikan menjadi jenis data yang digunakan, sehingga pengolahan data statistik seperti SPSS tidak diterapkan, melainkan digantikan dengan proses identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya. Adapun literasi keuangan, inklusi keuangan, dan sikap keuangan sebagai variabel independen, serta kinerja usaha dan keberlangsungan UMKM sebagai variabel

dependen, menjadi objek yang dijadikan variabel dalam penelitian ini, sementara UMKM di Indonesia berperan sebagai subjek penelitiannya.

Sementara dalam penelitian yang berjudul “Dampak Literasi keuangan Terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM (Studi Kasus Industri F&B Kecamatan Sumbersari Jember)” Naufal & Purwanto, (2022) Tidak adanya pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha bagi para pelaku UMKM di Kecamatan Sumbersari Jember terungkap melalui temuan tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Dampak literasi keuangan sebagai variabel independen, serta kinerja keuangan dan keberlanjutan UMKM sebagai variabel dependen, dijadikan objek variabel dalam penelitian ini, sedangkan yang berperan sebagai subjek penelitiannya adalah pelaku UMKM sektor Industri F&B di Kecamatan Sumbersari Jember.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Hamzah dkk., (2025), melalui penelitian berjudul "Pengaruh Anggaran, Pelatihan Akuntansi dan Kesadaran Keuangan terhadap Keberlanjutan Keuangan UKM", menemukan bahwa keberlanjutan keuangan UKM di Kabupaten Kuningan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kesadaran keuangan. Kapasitas pelaku usaha dalam mengatur keuangan, yang pada akhirnya mampu menopang keberlanjutan usahanya, ditemukan semakin baik seiring dengan semakin baiknya tingkat kesadaran keuangan yang mereka miliki. Metode kuantitatif melalui pendekatan deskriptif verifikatif, dengan penerapan teknik Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS) menggunakan perangkat lunak SmartPLS, menjadi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer hasil penyebaran kuesioner yang bersifat kuantitatif menjadi jenis data yang dipakai. Kesadaran keuangan sebagai variabel independen serta keberlanjutan keuangan UKM sebagai variabel dependen menjadi objek dalam penelitian tersebut, sementara para pelaku UKM di Kabupaten Kuningan dengan total sampel sebanyak 121 responden berperan sebagai subjek penelitiannya.

Selain itu, penelitian dengan judul "Pengaruh Anggaran, Pelatihan Akuntansi dan Kesadaran Keuangan terhadap Keberlanjutan Keuangan UKM" yang disusun oleh Dampak positif dan signifikan dari kesadaran keuangan

terhadap keberlanjutan keuangan UKM di Kabupaten Kuningan terungkap melalui temuan tersebut. Kapasitas pelaku usaha dalam mengatur keuangan, yang pada gilirannya mampu menopang keberlanjutan usahanya, diindikasikan semakin baik seiring dengan semakin baiknya tingkat kesadaran keuangan yang mereka miliki. Metode kuantitatif melalui pendekatan deskriptif verifikatif digunakan dalam analisis data pada penelitian ini, dengan penerapan teknik Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS) menggunakan perangkat lunak SmartPLS. Data kuantitatif yang bersumber dari data primer hasil penyebaran kuesioner menjadi jenis data yang dipakai. Kesadaran keuangan sebagai variabel independen serta keberlanjutan keuangan UKM sebagai variabel dependen tercakup dalam objek penelitian tersebut, sedangkan yang berperan sebagai subjek penelitiannya adalah para pelaku UKM di Kabupaten Kuningan dengan total sampel sebanyak 121 responden.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Theory of Planned Behavior (TPB)

Pada tahun 1991, Icek Ajzen menjadi orang yang pertama kali mengemukakan Theory of Planned Behavior (TPB), sebagai bentuk pengembangan dari Theory of Reasoned Action yang menguraikan keterkaitan antara proses berpikir seseorang dan perilaku yang ditampilkannya. Dalam TPB dinyatakan bahwa perilaku (behavior) dipengaruhi oleh niat atau *behavioral intention*, karna itu tiga faktor utama yang membentuk niat tersebut adalah sebagai berikut Menurut

- 1). Sikap berdampak pada perilaku (attitude toward behavior): keyakinan yang dimiliki seseorang secara pribadi mengenai konsekuensi, baik positif maupun negatif, yang muncul akibat suatu tindakan tertentu
- 2). Norma subjektif (subjective norm): bentuk pengaruh sosial yang berasal dari tekanan, aturan, ataupun dorongan lingkungan sekitar individu.
- 3). Pengendalian perilaku yang dirasakan (perceived behavioral control): sejauh mana seseorang mempersepsikan dirinya memiliki kendali, kemudahan, atau kesulitan dalam menjalankan suatu perilaku, yang

didasarkan pada pengalaman sebelumnya serta ketersediaan sumber daya yang dimilikinya Ajzen, (1991).

Dalam konteks pengelolaan usaha mikro, keterkaitan Theory of Planned Behavior terletak pada bagaimana proses berpikir, persepsi, dan kecakapan internal pemilik usaha membentuk pola pengambilan keputusan bisnis yang pada akhirnya berdampak pada keberlangsungan usaha (*business sustainability*). Faktor pertama, yaitu sikap terhadap perilaku, berkaitan erat dengan sikap keuangan (*financial attitude*) pelaku usaha. Keyakinan dan pola pikir yang positif akan mendorong pembentukan kedisiplinan personal dalam mengelola kas bisnis, seperti kebiasaan memisahkan anggaran pribadi dan modal usaha. Faktor kedua, yaitu norma subjektif, merefleksikan pengaruh lingkungan sosial serta sosialisasi mengenai pentingnya transparansi dan tata kelola keuangan yang sehat dalam menjalankan bisnis. Sementara itu, faktor ketiga yaitu kontrol keperilakuan yang dirasakan berkaitan langsung dengan literasi keuangan (*financial literacy*) dan kesadaran finansial (*financial awareness*). Pengetahuan mengenai instrumen keuangan, pemahaman risiko pinjaman, serta kepekaan dalam menyusun perencanaan belanja usaha akan membentuk persepsi kemudahan (*perceived capability*) bagi pelaku usaha untuk mengendalikan arus kas usahanya secara efektif.

Apabila sikap yang disiplin serta pemahaman finansial yang baik mampu membentuk tindakan manajerial yang tepat, maka stabilitas usaha dapat dipertahankan. Sebaliknya, minimnya persepsi kontrol dan terbatasnya kesadaran finansial memicu ketidakmampuan pelaku usaha dalam mengatasi krisis operasional dan keterbatasan sumber daya, yang pada akhirnya berdampak pada berhentinya kegiatan operasional bisnis. Oleh karena itu, *Theory of Planned Behavior* sangat relevan dijadikan sebagai kerangka teoritis utama (*grand theory*) dalam penelitian ini.

2.2.2 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, terutama dalam hal membuka lapangan pekerjaan, mendongkrak pendapatan masyarakat, serta meratakan pertumbuhan ekonomi hingga ke berbagai daerah. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM

diartikan sebagai usaha ekonomi produktif yang boleh dimiliki oleh perorangan maupun badan usaha, sepanjang kriteria tertentu sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku telah terpenuhi

Kondisi perekonomian nasional yang terus berkembang mendorong pemerintah untuk memperbarui kriteria UMKM tersebut melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, yang kemudian diperjelas melalui Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021. Peraturan ini menetapkan bahwa kriteria UMKM diukur dari dua hal, yaitu besaran modal usaha dan hasil penjualan tahunan (omzet), yang keduanya disesuaikan dengan situasi ekonomi terkini. Klasifikasi UMKM menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Modal usaha paling tinggi Rp1 miliar (di luar tanah dan bangunan tempat usaha) serta hasil penjualan tahunan paling tinggi Rp2 miliar menjadi batasan bagi kategori Usaha Mikro.
- 2). Modal usaha di kisaran lebih dari Rp1 miliar hingga paling tinggi Rp5 miliar, disertai hasil penjualan tahunan di kisaran lebih dari Rp2 miliar hingga paling tinggi Rp15 miliar, menjadi batasan bagi kategori Usaha Kecil.
- 3). Modal usaha di kisaran lebih dari Rp5 miliar hingga paling tinggi Rp10 miliar, disertai hasil penjualan tahunan di kisaran lebih dari Rp15 miliar hingga paling tinggi Rp50 miliar, menjadi batasan bagi kategori Usaha Menengah.

Seluruh kekayaan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha, di luar tanah dan bangunan tempat usaha, itulah yang dimaksud dengan modal usaha dalam konteks UMKM. Salah satu indikator penting dalam menentukan skala usaha, sekaligus cerminan kapasitas produksi dan kemampuan operasional suatu UMKM, terletak pada besaran modal usaha tersebut.

UMKM dalam konteks penelitian ini dipandang bukan hanya dari sisi skala usaha, melainkan juga dari kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan. Kemampuan UMKM untuk bertahan, berkembang, serta menghadapi berbagai tantangan ekonomi tercermin dari indikator penting yang

disebut keberlangsungan usaha (business sustainability). Peran yang signifikan dalam mendukung keberlangsungan usaha tersebut dimiliki oleh faktor-faktor internal seperti literasi keuangan, sikap keuangan, dan kesadaran finansial. Pelaku UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang baik akan lebih mudah menguasai pemahaman terhadap konsep keuangan, pengelolaan arus kas, serta pengambilan keputusan finansial yang tepat. Selain itu, sikap keuangan yang positif akan memengaruhi perilaku dalam mengelola keuangan usaha secara bijaksana. Sementara itu, kesadaran finansial mencerminkan tingkat kepedulian dan tanggung jawab pelaku usaha terhadap kondisi keuangan usahanya. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut menjadi aspek penting yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha UMKM.

2.2.3 Keberlangsungan Usaha UMKM

Keberlangsungan usaha dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya. Menurut Wawo & Ramadhan, (2023), keberlangsungan usaha merupakan suatu kondisi di mana pelaku usaha mampu menjaga operasional usahanya, termasuk berupaya meningkatkan pencapaian laba usaha. Kemampuan bertahan dan berkelanjutan ini diharapkan menjadi bekal bagi pelaku usaha dalam menghadapi berbagai tantangan dan kendala, baik yang bersumber dari dalam maupun luar usaha. Sementara itu, menurut Panggabean dkk., (2018), keberlangsungan usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adanya perencanaan keuangan bisnis, pembaruan rencana bisnis secara berkala, analisis terhadap pesaing, kemudahan dalam memasuki dunia bisnis, serta kemampuan dalam melakukan perhitungan keuangan dan pengelolaan risiko.

Keberlangsungan usaha UMKM adalah kondisi di mana pelaku usaha dapat mempertahankan kegiatan operasional usahanya secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama. Keberlangsungan usaha ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat finansial maupun nonfinansial, seperti kemampuan dalam mengelola keuangan, sikap dalam pengambilan keputusan keuangan, serta tingkat kesadaran terhadap kondisi finansial usaha. Oleh karena itu ketidakmampuan dalam menjaga keberlangsungan usaha dapat mengakibatkan kegagalan usaha, yang umumnya disebabkan oleh lemahnya pengelolaan

keuangan, rendahnya literasi keuangan, serta adanya tekanan dari kondisi ekonomi makro, seperti fluktuasi nilai tukar dan peningkatan inflasi akibat tingginya suku bunga.

2.2.4 Literasi Keuangan

Gabungan antara keterampilan, pengetahuan, dan keyakinan yang saling terkait, yang berpengaruh sikap dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan serta mengelola keuangan, dengan tujuan akhir mewujudkan kesejahteraan keuangan bagi masyarakat luas itulah makna literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sejalan dengan itu, Arianti, (2022) mengartikan literasi keuangan sebagai gabungan antara kemampuan, pengetahuan, sikap, hingga kesadaran individu dalam berperilaku terkait dengan uang. Sementara itu, Coskuner (2016) dalam Trisuci, (2023) memandang literasi keuangan sebagai suatu konsep yang berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai tingkat pemahaman individu terhadap konsep keuangan beserta penerapannya dalam pengelolaan keuangan usaha. Bisa mengetahui bagaimana cara membuat keputusan uang yang sehat merupakan keterampilan penting dasar didunia saat ini, tanpa memandang usia.

2.2.5 Sikap keuangan

Sikap keuangan (financial attitude) merupakan cara pandang, penilaian, serta kecenderungan perilaku seseorang dalam mengelola keuangan. Sikap ini menggambarkan bagaimana seseorang memaknai uang, mengambil keputusan-keputusan terkait keuangan, serta mengatur sumber daya finansial yang dimilikinya. Menurut Pankow (2003) dalam Rahmawati & Ibrahim, (2024) Kondisi pikiran, pendapat, serta penilaian seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keuangan itulah yang dimaksud dengan Sikap Keuangan. Dalam Rahmawati & Ibrahim, (2024) Sikap keuangan yang dimiliki oleh setiap individu turut membentuk cara mereka dalam menyimpan, membelanjakan, maupun menggunakan uangnya. Pada dasarnya, sikap keuangan tersebut dapat bersifat baik maupun kurang baik, hal ini dapat tergambar dari semakin baiknya manajemen keuangan seseorang seiring dengan semakin baiknya sikap keuangan

yang dimilikinya. Konsep sikap keuangan menurut Furnham dalam Maysarah, (2022) sebagai berikut :

- 1). Obsession, berkaitan dengan cara berpikir dan persepsi seseorang terhadap persoalan keuangan.
- 2). Power, yakni pandangan bahwa uang merupakan sarana untuk mengendalikan orang lain sekaligus menjadi penanda kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu persoalan.
- 3). Effort, yaitu anggapan seseorang bahwa nilai uang diukur berdasarkan usaha yang telah dicurahkan.
- 4). Inadequacy, yakni kondisi seseorang yang senantiasa merasa uangnya tidak pernah mencukupi.
- 5). Retention, yaitu kecenderungan seseorang untuk enggan membelanjakan uangnya.
- 6). Security, yang menggambarkan cara pandang seseorang yang bersifat konvensional terhadap nilai uang, misalnya keyakinan bahwa uang sebaiknya tidak ditiptkan pada bank maupun instrumen investasi

Menurut Merti, (2024) Sikap keuangan juga dapat di ukur melalui beberapa indikator, antara lain :

- 1). Pemisahan pengelolaan keuangan usaha dan pribadi.
- 2). Pengendalian utang atau pinjaman.
- 3). Monitoring kondisi keuangan usaha.
- 4). Keamanan keuangan usaha.

2.2.6 Kesadaran Finansial

Kesadaran finansial (financial awareness) merupakan tingkat pemahaman sekaligus kepedulian individu terhadap kondisi keuangan, baik dalam konteks pribadi maupun usaha. Kesadaran ini tidak berkaitan dengan mengetahui posisi keuangan, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam menyadari pentingnya pengelolaan keuangan yang tepat, terencana, dan bertanggung jawab. Sikap yang lebih hati-hati saat mengambil keputusan berkaitan dengan keuangan, kemampuan mengendalikan pola pengeluaran, serta kepemilikan rencana keuangan yang matang untuk menghadapi masa depan, cenderung dimiliki oleh seseorang dengan tingkat kesadaran finansial yang baik. Komponen yang tidak

terpisahkan dari literasi keuangan, yang mencakup unsur pengetahuan, sikap, serta perilaku yang diperlukan agar seseorang dapat mengambil keputusan keuangan secara efektif, itulah yang dimaksud dengan kesadaran finansial menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran finansial tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam memahami serta mengaplikasikan pengetahuan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Zawi, dkk., (2024) menyatakan bahwa kondisi di mana seseorang mulai memahami pentingnya keuangan melalui pengetahuan yang dimilikinya, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata berupa pengelolaan keuangan guna menghindari berbagai permasalahan finansial, itulah yang dimaksud dengan kesadaran keuangan. Pendapat ini diperkuat oleh Pahlevi dan Nashrullah dalam Zawi, dkk., (2024) yang menekankan bahwa kesadaran finansial mendorong individu untuk lebih disiplin dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran sehingga dapat meminimalkan risiko keuangan di masa depan.

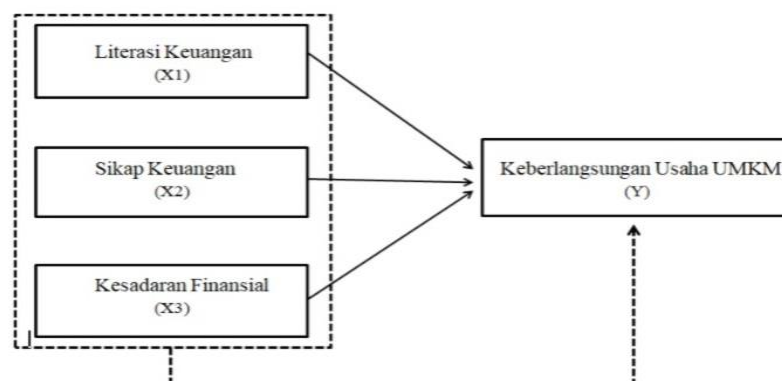
Dalam konteks usaha, khususnya UMKM, kesadaran finansial memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan usaha. Dalam studi Kufepaksi dan Wiweko (2023) dalam Hamzah dkk., (2025) mengatakan kesadaran dalam keuangan yang baik memiliki kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan keuangan usaha kecil dan menengah, terutama dalam hal pengendalian biaya dan peningkatan efisiensi operasional. Hal ini berarti pelaku usaha yang sadar akan kondisi keuangannya akan lebih mampu mengelola sumber daya secara optimal dan menghindari pemborosan. Selain itu, Alinsari, (2021) menyatakan bahwa kesadaran keuangan berperan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi pelaku usaha kecil melalui pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berbasis pertimbangan keuangan yang matang. Orientasi pelaku usaha yang tidak sekadar berfokus pada keuntungan jangka pendek, melainkan juga mempertimbangkan keberlangsungan usahanya dalam jangka panjang, dapat terwujud berkat adanya kesadaran finansial. Dengan demikian, fondasi penting dalam pengelolaan keuangan yang efektif dapat disimpulkan terletak pada kesadaran finansial tersebut. Kemampuan seorang individu maupun pelaku usaha dalam memahami, menyikapi, dan mengelola keuangan secara bijak tercermin

dari kesadaran tersebut, sehingga mampu mendukung stabilitas dan keberlangsungan usaha secara berkelanjutan. kesadaran finansial dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan pemahaman, sikap, dan perilaku individu dalam mengelola keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan kesadaran finansial terhadap keberlangsungan usaha UMKM diuraikan melalui penelitian ini. Kemampuan pelaku UMKM dalam memahami dan mengelola keuangan dengan baik dicerminkan oleh literasi keuangan, sementara sikap keuangan menggambarkan pola pikir dan perilaku individu dalam menggunakan uang. Adapun tingkat kepedulian pelaku usaha terhadap pentingnya pengelolaan keuangan ditunjukkan oleh kesadaran finansial. Ketiga variabel tersebut diduga memiliki peran yang penting dalam mendukung keberlangsungan usaha UMKM.

Keberlangsungan usaha UMKM dapat dipengaruhi oleh faktor sejauh mana pelaku usaha mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat, mengatur arus kas, serta merencanakan keuangan usahanya secara efektif. Peluang usaha untuk dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang, oleh karena itu, akan semakin besar seiring dengan meningkatnya literasi keuangan, sikap keuangan, dan kesadaran finansial yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Kerangka berpikir dalam penelitian ini pun disusun berdasarkan uraian tersebut, sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

—————→ : Secara Parsial
-----→ : Secara Simultan

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM

Literasi keuangan dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memahami serta mengelola keuangan secara efektif. Keputusan keuangan yang tepat, misalnya dalam pengelolaan modal, pengendalian biaya, maupun perencanaan keuangan usaha, umumnya lebih mudah diambil oleh pelaku UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang baik. Literasi keuangan yang memadai, dengan demikian, dapat berperan sebagai faktor pendukung bagi keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Namun demikian, temuan yang tidak konsisten justru ditunjukkan oleh hasil-hasil penelitian terkait pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha. Penelitian Budyastuti, (2021) misalnya, mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dari literasi keuangan terhadap kelangsungan usaha. Hal ini berbeda dengan penelitian, Sarina dkk., (2025) yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan justru berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Selain itu, Sudiyarti dkk., (2024) juga menegaskan peran yang sangat penting dari literasi keuangan dalam mempertahankan dan menjaga keberlanjutan usaha UMKM. Mengacu pada uraian tersebut, hipotesis berikut dapat dirumuskan:

H₁: Literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha UMKM.

2.4.2 Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM

Kondisi pikiran, pendapat, serta emosional seseorang dalam mengelola uang, merencanakan keuangan, dan berinvestasi itulah yang dimaksud dengan sikap keuangan. Hal ini menggambarkan kebiasaan individu dalam mengambil keputusan keuangan, seperti menabung, mengontrol pengeluaran, atau berinvestasi, dan berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan finansial.

Menurut Zawi, dkk., (2024) Sikap keuangan dapat dimaknai sebagai suatu kecenderungan psikologis yang tercermin ketika seseorang mengevaluasi praktik pengelolaan keuangan, yang diukur melalui tingkat kesepakatan maupun ketidaksepakatan terhadap rekomendasi yang diberikan. Hasil penelitian Febriyanti, (2024) Sikap keuangan menjadi salah satu faktor krusial dalam menentukan keberlangsungan suatu usaha, sebab .tidak munculnya permasalahan keuangan pada suatu usaha cenderung disebabkan oleh sikap keuangan yang baik, sehingga keberlangsungan usaha pun dapat berjalan tanpa kendala yang berarti. Dalam Setyowati, (2024) Angka 0,032 yang diperoleh sebagai nilai signifikansi variabel Sikap Keuangan menunjukkan posisinya yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Pengaruh yang signifikan terhadap Keberlangsungan UMKM (Y) pun ditunjukkan oleh Sikap Keuangan (X4), sebagaimana diindikasikan hal tersebut. Hipotesis dalam penelitian ini kemudian dirumuskan berdasarkan temuan tersebut, sebagai berikut:

H₂: Sikap keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha UMKM

2.4.3 Pengaruh Kesadaran Finansial Terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM

Pemahaman dan pola pikir pelaku usaha dalam mengelola keuangan, seperti pengeluaran, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang, itulah yang dimaksud dengan kesadaran finansial. Hasil penelitian Hamzah dkk., (2025) menyatakan bahwa kesadaran keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan keuangan UKM. Namun, penelitian Prameswari dkk., (2023) menunjukkan bahwa kesadaran keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran finansial masih menjadi faktor yang perlu diuji kembali, khususnya dengan keberlangsungan usaha. Kemampuan pelaku usaha dalam kondisi keuangan yang sehat dan stabil menjadi cerminan dari kemampuan mengelola keuangan secara efektif, yang pada akhirnya turut berkontribusi terhadap keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₃: Kesadaran finansial berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha UMKM.

2.4.4 Pengaruh Literasi keuangan, Sikap Keuangan dan Kesadaran Finansial Terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM

Hasil penelitian Zawi, dkk., (2024) Perilaku keuangan, kesadaran keuangan, pengetahuan keuangan, serta sikap keuangan disimpulkan secara simultan memengaruhi kinerja UMKM. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kondisi usaha yang stabil dan mampu menghasilkan keuntungan, sehingga turut mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, pengaruh terhadap aspek keuangan maupun keberlangsungan usaha UMKM juga telah terbukti secara parsial diberikan oleh literasi keuangan, sikap keuangan, dan kesadaran finansial. Cara mengatur dan menggunakan keuangan dengan baik dapat dipahami oleh pelaku usaha berkat adanya literasi keuangan. Cara pelaku usaha bersikap dalam mengambil keputusan keuangan, seperti berhemat, disiplin, dan berhati-hati dalam menggunakan uang, tercermin melalui sikap keuangan. Sementara itu, tingkat kepedulian pelaku usaha terhadap kondisi keuangan usahanya, baik untuk kebutuhan saat ini maupun perencanaan di masa depan, tercermin melalui kesadaran finansial.

Ketiga variabel tersebut saling berhubungan dalam kemampuan pelaku usaha untuk mengelola keuangan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, pengaruh terhadap keberlangsungan usaha UMKM diduga muncul dari ketiga variabel tersebut secara simultan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut:

H₄: Literasi keuangan, sikap keuangan, dan kesadaran finansial berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha UMKM.